



## PENGETAHUAN DAN SIKAP MENGENAI SZIKOFRENIA NARAPIDANA LAPAS

**Pritta Yunitasari**

Program Studi Keperawatan, Poltekkes Karya Husada Yogyakarta, Jl. Tentara Rakyat Mataram No. 11 B. Kec. Jetis, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55231, Indonesia  
[prittayunitasari@gmail.com](mailto:prittayunitasari@gmail.com)

### ABSTRAK

Prevalensi gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan. Gangguan jiwa skizofrenia merupakan gangguan jiwa berat yang diperkirakan memiliki risiko kekambuhan yang sangat besar. Di Indonesia diperkirakan terdapat 2-3 per 1000 masyarakat menderita gangguan jiwa berat. Penderita skizofrenia di masyarakat dari waktu ke waktu cenderung mengalami peningkatan meskipun upaya pencegahan kekambuhan telah banyak dilakukan. Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui pengetahuan narapidana di Lapas Wirogunan mengenai skizofrenia dan Untuk mengetahui sikap narapidana di Lapas Wirogunan terhadap penderita skizofrenia. Penelitian ini penelitian deskriptif dengan rancangan *cross sectional*, populasi 329 orang dan sampel penelitian ini diambil secara *proportional stratified random sampling* berjumlah 77 orang. Pengetahuan warga binaan Lapas Kelas IIA Yogyakarta mengenai skizofrenia masih rendah, Warga binaan di Lapas Wirogunan mempunyai sikap yang negative terhadap penderita skizofrenia dan ada hubungan pengetahuan mengenai skizofrenia dengan sikap warga binaan di Lapas Wirogunan terhadap penderita skizofrenia.

Kata kunci: pengetahuan; sikap; skizofrenia

## KNOWLEDGE AND ATTITUDE ABOUT PRISONER SZIKOFRENIA

### ABSTRACT

*The prevalence of mental emotional disturbance as indicated by symptoms of depression and anxiety. Schizophrenic mental disorder is a serious mental disorder that is estimated to have a very large risk of recurrence. In Indonesia, it is estimated that 2-3 per 1000 people suffer from serious mental disorders. Schizophrenic sufferers in the community from time to time tend to experience an increase even though efforts to prevent relapse have been carried out. This study aims to determine the knowledge of prisoners in Wirogunan prison about schizophrenia and to determine the attitudes of prisoners in Wirogunan prison towards schizophrenia sufferers. This study was a descriptive study with a cross sectional design, a population of 329 people and the sample of this study was taken by proportional stratified random sampling totaling 77 people. The knowledge of the assisted residents of the Class IIA Yogyakarta Prison regarding schizophrenia is still low, the assisted residents in Wirogunan Prison have negative attitudes towards schizophrenic sufferers and there is a relationship between knowledge about schizophrenia and the attitudes of the assisted residents in Wirogunan Prison towards schizophrenics.*

*Keywords: attitude; knowledge; schizophrenia schizophrenia*

## PENDAHULUAN

Gangguan kesehatan mental merupakan suatu keadaan yang mengindikasikan individu mengalami suatu perubahan emosional. Perubahan tersebut dapat berkembang menjadi keadaan patologis apabila terus berlanjut, sehingga perlu dilakukan antisipasi agar kesehatan jiwa masyarakat tetap terjaga. Kesehatan mental telah menjadi satu masalah yang berperan dalam *global burden of disease*. Laporan dari WHO menyebutkan bahwa gangguan mental merupakan penyumbang sepertiga disabilitas yang dinilai dengan *disability adjusted life years*

(DALYs) (WHO, 2001). Data Riskesdas 2013 menunjukkan prevalensi gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan untuk usia 15 tahun ke atas mencapai sekitar 14 juta orang atau 6% dari jumlah penduduk Indonesia. Sedangkan prevalensi gangguan jiwa berat, seperti skizofrenia mencapai sekitar 400.000 orang atau sebanyak 1,7 per 1.000 penduduk.

Gangguan jiwa skizofrenia merupakan gangguan jiwa berat yang diperkirakan memiliki risiko kekambuhan yang sangat besar (Soewadi, 2003). Di Indonesia diperkirakan terdapat 2-3 per 1000 masyarakat menderita gangguan jiwa berat (Maramis, 2010). Penderita skizofrenia di masyarakat dari waktu ke waktu cenderung mengalami peningkatan meskipun upaya pencegahan kekambuhan telah banyak dilakukan. Hasil penelitian Porkony, Kaplan & Lorimor (1983), terungkap bahwa penderita psikotik yang dirawat ulang dalam waktu satu tahun setelah keluar dari rumah sakit sebanyak 49% penderita skizofrenia dan 21% penderita non skizofrenia.

Hasil studi pendahuluan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta ditemukan narapidana penderita skizofrenia sebanyak 2 orang. Penderita Skizofrenia tetap harus menjalani masa tahanannya sampai selesai karena kejahatannya yang telah diperbuat. Selama dalam tahanan, penderita skizofrenia mendapatkan pengobatan. Petugas Kesehatan Lapas menempatkan mereka dalam sel tahanan tersendiri sehingga penderita skizofrenia tidak mengganggu warga binaan yang lain. Kekambuhan pada penderita skizofrenia dapat ditekan bila penderita hidup dalam lingkungan yang kondusif untuk perawatan kesehatan mentalnya. Kondisi lingkungan yang kondusif di lembaga pemasyarakatan sulit terjadi karena sebagai narapidana penderita skizofrenia tidak mempunyai keluarga yang dapat mendukung untuk pencegahan kekambuhan.

Warga binaan yang mengalami gangguan jiwa berat seperti skizofrenia hanya dapat berinteraksi di dalam lapas karena kebebasan interaksi sosial mereka terbatas untuk jangka waktu tertentu, atau bahkan seumur hidup. Warga binaan penderita skizofrenia hanya dapat berinteraksi dengan sesama terpidana dan petugas kesehatan yang merawat mereka. Temuan hasil penelitian pendahuluan menarik untuk dikaji. Dalam suasana penjara penderita skizofrenia harus menjalani pengobatan. Dalam masa pengobatan penderita skizofrenia membutuhkan dukungan sosial yang adekuat. Sementara para narapidana yang menjadi 'keluarga' dalam lapas mempunyai karakterter yang bervariasi. Keliat (2014) menyebutkan bahwa kekambuhan penderita skizofrenia dapat terjadi dalam waktu sembilan bulan, apabila penderita yang memiliki keluarga dengan karakteristik bermusuhan (menolak kehadiran penderita ditengah keluarga), sering mengkritik, keluarga terlalu melindungi (*overprotective*) dan banyak melibatkan diri (*overinvolvement*) dengan kegiatan penderita menyebabkan kekambuhan akan sering terjadi. Oleh karenanya peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pengetahuan dan sikap nara pidana mengenai skizofrenia.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut : Bagaimana pengetahuan dan sikap Warga binaan di Lapas Wirogunan mengenai gangguan jiwa skizofrenia. Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan, maka tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui pengetahuan Warga binaan di Lapas Wirogunan mengenai skizofrenia, untuk mengetahui sikap Warga binaan di Lapas Wirogunan terhadap penderita skizofrenia , dan untuk mengetahui hubungan pengetahuan mengenai skizofrenia dengan sikap Warga binaan di Lapas Wirogunan terhadap penderita skizofrenia

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan rancangan *cross sectional* untuk mengukur pengetahuan dan sikap narapidana di Lapas Wirogunan mengenai skizofrenia. Lapas Kelas II A Yogyakarta terdiri dari 6 blok. Pada saat penelitian ini dilakukan, jumlah warga binaan 329 orang. Jumlah penghuni pada masing-masing blok tidak sama. sampel penelitian ini diambil secara *proportional stratified random sampling*. Kriteria inklusi sampel penelitian ini adalah warga binaan yang mampu baca tulis dan bersedia menjadi responden.

## HASIL

Penelitian ini mengambil responden dengan cara *cluster random sampling*. Jumlah responden yang diambil sebanyak 77 orang warga binaan sebagai sampel. Semua responden berjenis kelamin laki-laki karena Pada saat penelitian ini dilakukan semua warga binaan LP Kelas IIA Yogyakarta berjenis kelamin laki-laki. Adapun karakteristik responden penelitian ini yang lainnya dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 1.  
Karakteristik Responden (n=77)

Karakteristik	f	%
Umur		
Kurang 30 Tahun	33	42.9
30-40 tahun	21	27.3
Lebih 40 tahun	23	29.9
Pendidikan		
SD	12	15.6
SMP	15	19.5
SMA	35	45.5
Perguruan Tinggi	15	19.5
Kasus		
Pidana Umum	65	84.4
Tipikor	12	15.6
Lama Menjadi Warga Binaan LP Kelas IIA Yogyakarta		
< 1 tahun	27	35.1
1 tahun	16	20.8
2 tahun	17	22.1
> 2 tahun	17	22.1

Sebagian besar responden berusia kurang dari 30 tahun, yaitu sebanyak 42,9 persen. Responden yang berusia 30-40 tahun sebanyak 27,3 persen dan yang berusia lebih dari 40 tahun sebanyak 29,9 persen. Hal tersebut berarti kebanyakan responden berusia muda. Sebanyak 45,5 persen responden berpendidikan SLTA. Responden yang berpendidikan perguruan tinggi sebanyak 19,5 persen dan yang berpendidikan SMP sekitar 19,5 persen serta yang berpendidikan SD sekitar 15,6 persen.

LP Kelas IIA Yogyakarta merupakan lembaga pemasyarakatan terbesar di DIY, sehingga LP tersebut menjadi rujukan rutan yang ada di wilayah DIY. Sebagian besar responden (84,4%) menjadi warga binaan di LP Kelas II Yogyakarta terjerat kasus pidana umum dan sisanya kasus tipikor sebanyak 15,6 persen. Hal tersebut dikarenakan LP Kelas II A Yogyakarta

diperuntukkan untuk membina warga binaan yang berjenis kelamin laki-laki yang tersandung kasus pidana umum dan tipikor.

Lama Responden menjadi warga binaan kelas IIA Yogyakarta kurang dari satu tahun sebanyak 35 persen. Responden yang telah menghuni LP kelas IIA Yogyakarta selama satu tahun sebanyak 20,8 tahun dan 22,1 persen yang telah menghuni selama 2 tahun serta 22,1 persen yang telah menghuni selama lebih dari 2 tahun. Berikut ini menjelaskan responden yang pernah mendapat informasi mengenai Skizofrenia.

Tabel 2.  
 Responden yang Pernah Mendapat Informasi mengenai Skizofrenia (n=77)

Pernah mendapat informasi mengenai Skizofrenia	f	%
Pernah	26	33.8
Belum Pernah	51	66.2

Sebagian besar responden belum pernah mendengar istilah skizofrenia (66,2%). Istilah skizofrenia hanya diketahui oleh 33,8 persen warga binaan LP Kelas IIA Yogyakarta. Jumlah responden yang pernah mendapat informasi mengenai skizofrenia dari petugas kesehatan lapas sebanyak 61,5 persen. Responden yang pernah mendapat informasi mengenai skizofrenia dari sumber informasi lain selain petugas kesehatan hanya 38,5 persen.

### Pengetahuan Mengenai Skizofrenia

Variabel pengetahuan mengenai skizofrenia dikategorikan berdasarkan jumlah skor yang dijawab benar. Responden dianggap berpengetahuan rendah bila mampu menjawab benar kurang dari atau sama dengan 60 persen soal. Responden dianggap berpengetahuan tinggi bila mampu menjawab benar lebih dari 60 persen soal. Adapun distribusi frekuensi pengetahuan responden mengenai skizofrenia dijelaskan dalam tabel berikut

Tabel 3.  
 Pengetahuan Responden mengenai Skizofrenia (n=77)

Pengetahuan tentang Skizofrenia	f	%
Rendah	49	63.6
Tinggi	28	36.4

Jumlah responden yang mempunyai tingkat pengetahuan mengenai skizofrenia dalam kategori rendah sebanyak 63,6 persen dan yang mempunyai pengetahuan dalam kategori tinggi hanya sebanyak 36,4 persen. Hal tersebut berarti sebagian besar warga binaan LP Kelas IIA Yogyakarta mempunyai pengetahuan mengenai skizofrenia dalam kategori rendah.

### Sikap terhadap Orang dengan skizofrenia

Variabel sikap terhadap orang dengan skizofrenia dikategorikan berdasarkan nilai tengah. Mean skor sikap sebesar 32. Responden dianggap bersikap negatif terhadap orang dengan skizofrenia bila skor sikap kurang dari nilai tengah ( $\text{skor} \leq 32$ ). Responden dianggap bersikap positif terhadap orang dengan skizofrenia bila skor sikap lebih besar dari rata-rata ( $\text{skor} >$

32). Adapun distribusi frekuensi sikap responden terhadap orang dengan skizofrenia dijelaskan dalam gambar berikut.

Tabel 4.  
 Sikap Responden terhadap Penderita Skizofrenia

Sikap terhadap Penderita Skizofrenia	f	%
Negatif	52	67.5
Positif	25	32.5

Jumlah responden yang mempunyai sikap negatif terhadap orang dengan skizofrenia sebanyak 67,5 persen sedangkan responden yang mempunyai sikap positif terhadap orang dengan skizofrenia sebanyak 32,5 persen. Hal tersebut berarti proporsi responden warga binaan LP Kelas IIA Yogyakarta mempunyai sikap negatif lebih banyak dibandingkan responden yang bersikap positif terhadap orang dengan skizofrenia.

### Uji Bivariat

Uji bivariat bertujuan untuk Untuk menguji hipotesis penelitian ini. Uji bivariat merupakan uji yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi, yaitu variable pengetahuan mengenai skizofrenia dengan variable sikap terhadap orang dengan skizofrenia. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi product moment. Hasil uji dijelaskan dalam table berikut.

Tabel 5.  
 Korelasi antara Pengetahuan mengenai skizofrenia dengan Sikap terhadap Penderita skizofrenia

R	.228*
P	.046

Korelasi antara variable pengetahuan mengenai skizofrenia dengan variable sikap terhadap orang dengan skizofrenia diperoleh angka sebesar 0,228 dan signifikan secara statistik ( $p < 0,05$ ). Hal tersebut berarti hipotesis penelitian ini diterima yaitu ada hubungan antara pengetahuan mengenai skizofrenia dengan sikap terhadap orang dengan skizofrenia. Korelasi tersebut positif yang bermakna bahwa semakin tinggi pengetahuan mengenai skizofrenia maka semakin positif sikap terhadap orang dengan skizofrenia. Nilai korelasi sebesar 0,228 berarti kekuatan hubungan tersebut dalam kategori lemah.

## PEMBAHASAN

### Pengetahuan Responden mengenai Skizofrenia

Pengetahuan warga binaan LP Kelas IIA tergolong masih rendah. Skizofrenia belum dipahami oleh responden. Pengetahuan adalah hasil tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu (Notoatmodjo, 2012). Penginderaan dapat berupa stimulasi yang berupa informasi yang diperoleh dari sumber informasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil responden yang mendapatkan informasi skizofrenia, walaupun sebagian besar responden mendapat informasi dari sumber yang kompeten, yaitu petugas kesehatan. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa petugas kesehatan lapas belum melakukan promosi kesehatan jiwa khususnya skizofrenia kepada warga binaan.

Pengetahuan mengenai skizofrenia dibutuhkan warga binaan di Lapas Kelas IIA Yogyakarta karena di Lapas tersebut terdapat 2 orang penderita skizofrenia. Pengetahuan skizofrenia dibutuhkan warga binaan untuk membantu petugas kesehatan dalam memberikan perawatan kepada warga binaan penderita skizofrenia, khususnya untuk mencegah kekambuhan. Hasil penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa pengetahuan mempengaruhi dukungan keluarga terhadap penderita skizofrenia. Dukungan keluarga dapat mempengaruhi kekambuhan skizofrenia. Ibrahim (2011) menyebutkan bahwa peran serta keluarga dalam klien gangguan jiwa sangat penting. Petugas kesehatan hanya membantu klien dan keluarga dalam mengembangkan kemampuan mencegah terjadinya masalah, menanggulangi berbagai masalah, dan mempertahankan keadaan adaptif. Salah satu faktor penyebab kambuh gangguan jiwa adalah keluarga yang tidak tahu cara menangani perilaku klien di rumah. Situasi tersebut berbeda dengan di Lapas. Lapas merupakan tempat warga binaan menjalani pembinaan karena kesalahan yang diperbuatnya. Penderita skizofrenia yang menjadi warga binaan membutuhkan dukungan sosial dari sesama warga binaan, karena di lapas keluarga penderita skizofrenia adalah sesama warga binaan dan petugas lapas.

### **Sikap Responden terhadap Penderita Skizofrenia**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kebanyakan responden bersikap negative terhadap penderita skizofrenia. Azwar (2013) menjelaskan bahwa respon hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi individual. Respons evaluatif berarti bahwa bentuk reaksi yang dinyatakan sebagai sikap itu timbulnya didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai positif (*favorable*) atau negative (*unfavorable*). Stigma adalah bentuk sikap negative mengenai sesuatu. Stigma terhadap penderita gangguan jiwa sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan seseorang atau masyarakat. Susan Susyanti dan Vina Hapsari (2018) menjelaskan bahwa pola pikir yang salah akibat dari ketidaktahuan menyebabkan terbentuknya kesalahan masyarakat dalam bersikap sebagai bentuk respon dari keberadaan penderita gangguan jiwa di sekitarnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan skizofrenia berhubungan positif dan signifikan dengan sikap responden terhadap penderita skizofrenia. Kekuatan hubungan tersebut tergolong lemah. Hal tersebut dapat dimaknai pengetahuan warga binaan mengenai skizofrenia yang tinggi belum tentu mempunyai sikap yang positif terhadap penderita skizofrenia. Penelitian Adilamarta (2011) menemukan bahwa masyarakat menunjukkan sikap negatif terhadap orang dengan gangguan jiwa dan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat dengan penerimaan masyarakat terhadap individu yang menderita gangguan jiwa. Penelitian Fendi Wiharjo (2014) mengatakan bahwa sikap positif masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa karena mempunyai persepsi masyarakat maka semakin tinggi, sebaliknya semakin rendah persepsi masyarakat maka masyarakat mempunyai sikap yang negative terhadap penderita skizofrenia.

Pandangan negatif mengenai penderita gangguan jiwa justru dapat merusak individu yang bersangkutan sehingga menimbulkan beban sosial yang cukup besar (Lacko dkk, 2012). Sikap bukan merupakan suatu tindakan langsung namun sikap merupakan predisposisi suatu tindakan (Wawan dan Dewi, 2010). Oleh karena sikap negative yang menyebabkan munculnya stigma terhadap penderita skizofrenia perlu diperbaiki, karena sikap dapat diubah. Azwar (2013) menyebutkan bahwa Sikap dapat dibentuk, dikembangkan, dipengaruhi, dan diubah. Sikap seseorang dapat berubah sejalan dengan bertambahnya informasi tentang objek tertentu. Hal tersebut disebabkan ketidaktahuan terhadap permasalahan kesehatan jiwa membuat masyarakat cenderung bertindak/bersikap spontan yang berefek negatif terhadap

orang dengan gangguan jiwa (Hasanah, 2019). Penelitian Pratomo (2013) menemukan pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap perubahan tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat pada gangguan jiwa. Penyuluhan kesehatan sangat dibutuhkan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kesehatan jiwa sehingga sikap masyarakat menjadi positif terhadap penderita gangguan jiwa, termasuk warga binaan di lapas Kelas IIA Yogyakarta. Sikap positif warga binaan terhadap penderita gangguan jiwa khususnya skizofrenia dapat membantu petugas kesehatan lapas untuk merawat penderita skizofrenia.

## **SIMPULAN**

Pengetahuan warga binaan Lapas Kelas IIA Yogyakarta mengenai skizofrenia masih rendah. Warga binaan di Lapas Wirogunan mempunyai sikap yang negative terhadap penderita skizofrenia. Ada hubungan pengetahuan mengenai skizofrenia dengan sikap warga binaan di Lapas Wirogunan terhadap penderita skizofrenia

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Hasanah, U, (2019), Pengaruh Penyuluhan Kesehatan terhadap Perubahan Pengetahuan dan Sikap Masyarakat pada Penderita Gangguan jiwa Jurnal Keperawatan Jiwa, Volume 7 No 1, Hal 87 – 94.
- Wawan dan Dewi, A. (2010). Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia. Yogyakarta: Numed.
- Azwar,S, (2000). Sikap Manusia, Teori, dan Pengukurannya, edisi 2. Pustaka Belajar Offest, Yogyakarta.
- Azwar,S, (2000b). Reliabilitas dan Validitas, edisi 2. Pustaka Belajar Offest, Yogyakarta.
- Harsono, C.I. (1995). Sistem Baru Pembinaan Narapidana. Jakarta: Djambatan
- Hawari, D. (2003). Pendekatan Holistik Pada Gangguan Jiwa : Skizofrenia Jakarta: FKUI.
- Keliat, B.A. (2014) . Keperawatan Kesehatan Jiwa Komunitas Jakarta: EGC
- Kaplan, HI, Saddock, BJ & Grabb, JA. (2010). Sinopsis Psikiatri Ilmu Pengetahuan Prilaku Psikiatri Klinis. Tangerang : Bina Rupa Aksara
- Lacko-Evans, S. (2012). Public knowledge, attitudes and behavior regarding people with mental illness in England The British Journal of Psychiatry (2013) 202, s51–s57
- Maramis, WF. (2010), Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa Edisi. 2. Surabaya: Airlangga University Press
- Susyanti, S dan Hapsari, V (2018), Hubungan Pengetahuan dan Sikap tentang Penyakit Skizofrenia terhadap Stigma Masyarakat pada Penderita Skizofrenia di Desa Kersamanah Kecamatan Kersamanah Kabupaten Garut Jurnal Medika Cendekia, Vol 5 No 01, p 36-45
- Teguh Pribadi, Yansuri, Indra Maulana, (2019) Hubungan Pengetahuan Keluarga Dengan Kekambuhan Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung, MANUJU: Volume 1, Nomor 2, 239-247

